

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Pengertian Sikap

Sikap merupakan kesediaan untuk bertindak atau prodisposisi tindakan suatu perilaku kesejahteraan untuk terbentuknya tindakan dari seseorang. Sikap hendaknya dapat memiliki anak, yang artinya tidak hanya dapat menyebutkan bagaimana harus bersikap, akan tetapi tumbuhnya sikap itu sendiri untuk berperilaku lebih baik (Istianingsih,dkk 2014). Proses perubahan perilaku akan menyangkut aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap mental, sehingga mereka tahu, mau dan mampu melaksanakan perubahan-perubahan dalam usaha taninya demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan dan perbaikan kesejahteraan keluarga yang ingin dicapai melalui pembangunan pertanian tepatnya proses penyuluhan yang diharapkan dapat merubah perilaku. Sikap dikatakan sebagai respon evaluatif, yang mana respon hanya akan timbul apabila seseorang dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya suatu reaksi dari pada individu yang melakukan.

Akhmad Subkhi dan M. Jauhar (2013), mengatakan bahwa defenisi sikap dapat dijelaskan melalui tiga komponen sikap, diantaranya adalah afektif, kognitif dan psikomotorik. Afektif berkenaan dengan komponen emosional dan perasaan, kognitif berkenaan dengan proses pemikiran yang di tekankan pada rasionalitas dan logika, sedangkan komponen psikomotorik merupakan kecendrungan seseorang dalam bertindak dengan faktor lingkungan.

Sikap merupakan perasaan, pikiran dan kecenderungan seseorang yang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Komponen-komponen sikap adalah pengetahuan, perasaan, dan kecenderungan untuk bertindak (Yadi Rusyadi, 2014).

Sikap tidak semata-mata mutlak berdiri sendiri, namun selalu berhubungan dengan objek. Sikap secara umum mempunyai segi-segi motivasi dan emosi. Sikap adalah suatu respon atau reaksi seseorang dari suatu stimulus yang diberikan dan akan mendasari seseorang tersebut untuk melakukan sesuatu (Rusmanto,2013).

Aryani (2013), sikap adalah suatu bentuk reaksi perasaan seseorang terhadap sesuatu objek, baik perasaan mendukung atau tidak mendukung, memihak atau tidak memihak, suka atau tidak suka sehingga menimbulkan pengaruh tertentu terhadap perilaku seseorang dan pada akhirnya seseorang tersebut merasa sejahtera secara fisik, mental, rohani dan sosial.

Yanti (2014), sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimuus atau objek dan sikap tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan suatu respon dari individu dengan ketersediaan untuk bertindak mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya.

2. Ciri-Ciri Sikap

Sikap dapat menentukan jenis atau tabiat tingkah laku seseorang dalam hubungannya dengan perangsang yang relevan, orang, atau kejadian-kejadian.

Dapat dikatakan bahwa sikap merupakan faktor internal, tetapi tidak semua faktor internal adalah sikap.

Adapun ciri-ciri sikap adalah sebagai berikut :

- a. Sikap itu dipelajari (learnability), sikap merupakan hasil belajar, beberapa sikap dipelajari dengan tidak sengaja dan tanpa kesadaran sebagian orang/individu.
- b. Memiliki kestabilan (stability), bermula dari belajar, kemudian menjadi lebih kuat setelah proses tersebut, tetap dan stabil melalui pengalaman
- c. Personal- social significance, sikap melibatkan hubungan antara commit to user seseorang dan orang lain, barang atau juga situasi.
- d. Berisi cognisi dan affeksi, komponennya dari sikap adalah suatu hal berisi informasi yang faktual.
- e. Approach-avoidance directionally, apabila seseorang memiliki sikap yang favorable dengan sesuatu objek maka mereka akan mendekati dan ikut serta dalam membantu.

3. Komponen Sikap

Faranita (2017), Sikap sendiri mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap yang saling menunjang, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif.

a. Komponen Kognitif.

Komponen kognitif merupakan aspek sikap yang berkenaan dengan penilaian individu dengan obyek atau subyek. Informasi yang masuk kedalam otak manusia, melalui proses analisis, sintesis dan evaluasi akan menghasilkan

nilai baru yang akan diakomodasi dan asimilasikan dengan pengetahuan yang telah ada didalam otak manusia (Suharyat, 2009).

b. Komponen Afektif

Nilai – nilai baru yang diyakini benar, baik, indah dan sebagainya, pada akhirnya mempengaruhi emosi atau komponen afektif dari sikap individu. Oleh karena itu, komponen afektif dapat dikatakan sebagai perasaan (emosi) individu dengan subyek atau obyek yang sejalan dengan hasil penilaiannya (Suharyat, 2009).

c. Komponen Konatif

Konatif (tindakan) merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang. Hal ini mencakup semua kesiapan perilaku yang berkaitan dengan sikap jika seorang individu bersikap positif dengan obyek tertentu, maka ia cenderung membantu atau memuji atau menerima obyek tersebut. komponen konatif dalam sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri individu berkaitan dengan obyek sikap yang dihadapinya (Wijaya, 2017).

B. Faktor Internal dan Eksternal Yang Berhubungan Dalam Melakukan Pemupukan Pada Tanaman Kelapa

1. Pendidikan Formal

Ramdhani (2015), secara umum pendidikan merupakan interaksi antara faktor-faktor yang terlibat didalamnya guna mencapai tujuan pendidikan. Interaksi faktor–faktor tersebut secara jelas dapat tersaksi dalam proses belajar, yaitu ketika pendidik mengajarkan nilai–nilai, ilmu dan keterampilan pada peserta didik, sementara peserta didik menerima pelajaran tersebut. Sasaran proses pendidikan

tidak sekedar pengembangan intelektualitas peserta didik dengan memasok pengetahuan sebanyak mungkin, lebih dari itu, pendidikan merupakan proses pemberian pengertian, pemahaman dan penghayatan sampai pada pengalaman yang diketahuinya.

Eryanto (2013), sistem pendidikan formal memiliki tingkat atau jenjang mulai dari Sekolah Dasar sampai Pada tingkat Perguruan Tinggi, termasuk beberapa program atau lembaga khusus untuk latihan teknik atau profesi dengan waktu sepenuhnya.

2. Pendidikan Non Formal

Undang-Undang Sidiknas No 20 tahun 2003 dalam Sulandari (2015), pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penugasan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, PAUD, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Handayani (2017), pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Sulandari (2015), peran pendidikan non formal sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat dan hasil pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

3. Pengalaman

Taufik (2017), pengalaman adalah pemahaman dengan sesuatu yang dihayati dan dengan penghayatan serta mengalami sesuatu tersebut diperoleh pengalaman, keterampilan ataupun nilai yang menyatu pada potensi diri.

Johnson dalam Taufik (2017), menyatakan bahwa pengalaman memunculkan potensi. Potensi penuh akan muncul bertahap seiring berjalannya waktu sebagai tanggapan dengan bermacam-macam pengalaman. Jadi sesungguhnya yang penting diperhatikan dalam hubungan tersebut adalah kemampuan seseorang untuk belajar dari pengalamannya, baik pengalaman manis ataupun pahit

Pelango (2015), pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi.

4. Lingkungan Masyarakat

Susena (2015), masyarakat yang berarti pergaulan hidup manusia sehimpun orang yang hidup bersama dalam sesuatu tempat dengan ikatan aturan tertentu, juga berarti orang dan khalayak ramai. Sadily dalam Susena (2015),

menyatakan bahwa masyarakat adalah kesatuan yang selalu berubah yang hidup karena proses masyarakat yang menyebabkan terjadi proses perubahan itu sendiri.

Taufik (2017), menyatakan bahwa lingkungan kerja adalah kehidupan sosial, psikologi dan fisik dalam perusahaan yang berpengaruh dengan pekerja dalam melaksanakan tugasnya. Kehidupan manusia tidak terlepas dari berbagai keadaan lingkungan sekitarnya, antara manusia dan lingkungan terdapat hubungan sangat erat. Dalam hal ini manusia akan selalau berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Begitu pula halnya ketika melakukan pekerjaan, karyawan sebagai manusia tidak dapat dipisahkan dari berbagai keadaan sekitar tempat mereka bekerja, yaitu lingkungan kerja. Selama melakukan pekerjaan, setiap pegawai akan berinteraksi dengan berbagai kondisi yang terdapat dalam lingkungan kerja.

5. Usia

Chaplin dalam Supriadi (2015), tahapan perkembangan manusia sebagai berikut:

- 1) Usia 0 – 1 tahun disebut bayi
- 2) Usia 1 – 12 tahun disebut masa kanak-kanak
- 3) Usia 12 – 21 tahun disebut masa remaja
- 4) Usia 21 – 65 tahun disebut masa dewasa
- 5) Usia 65 tahun keatas disebut masa tua.

Perkembangan merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang berlangsung sepanjang hayat manusia, mulai dari manusia baru lahir sampai berakhir pada masa lanjut usia.

Organisasi Kesehatan Sedunia (WHO) dalam Supriadi (2015) membagi usia berdasarkan batas umur sebagai berikut:

- 1) Usia 45 – 65 tahun disebut setengah baya
- 2) Usia 60 – 75 tahun disebut dengan lanjut usia wreda utama
- 3) Usia 75 – 90 tahun disebut tua/wreda prawasana
- 4) Usia 90 tahun disebut wreda wasana.

6. Pendapatan

Sustriani (2014), menyatakan pendapatan yang berupa uang merupakan segala penghasilan yang diperoleh berupa uang biasanya diterima sebagai balas jasa atas prestasi yang telah dilakukan berupa gaji dan upah. Pendapatan berupa barang adalah segala penghasilan yang berifat reguler dan biasa, namun tidak selalu berbentuk balas jasa dan diterima dalam bentuk barang. Misalnya berupa gaji yang diwujudkan dalam bentuk perumahan, beras, alat transportasi dan pengobatan. Pendapatan selain penerimaan uang dan barang artinya segala penerimaan yang bersifat *transfer* redistribusi dan biasanya membawa perubahan dalam keuangan rumah tangga, misalnya warisan, hasil undian, dan penagihan utang.

Paulus (2016), pendapatan adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya dalam entitas atau pelunasan kewajibanya selama satu periode, yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyediaan jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama atau operasi sentral perusahaan. Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi pendapatan.

7. Luas Lahan

Mardikanto (1993), menyatakan bahwa luas sempitnya lahan sawah yang dikuasai petani akan sangat menentukan besar kecilnya pendapatan petani. Luas lahan yang diusahakan relatif sempit seringkali menjadi kendala untuk mengusahakan secara lebih efisien. Dengan keadaan tersebut, petani terpaksa melakukan kegiatan diluar usahatannya untuk memperoleh tambahan pendapatan agar mencukupi kebutuhan keluarganya.

C. Tanaman Kelapa

Koestoro (2013), pohon kelapa atau nyiur (*coconus nucifera*) yang tinggi menjulang dengan daun dibagian ujung pohon, morfologinya terdiri dari atas akar, batang, daun, bunga dan buah. Tanaman kelapa berakar serabut. Batang kelapa yang tumbuh tegak dan lurus dapat mencapai setinggi 25 meter atau lebih dengan diameter batang antara 25 cm – 35 cm. Buah kelapa memiliki sabut pelapis yang cukup tebal dan tempurungnya yang cukup keras, didalamnya terdapat daging yang mengandung santan dan air. Pohon kelapa adalah tanaman yang memiliki sebuah titik tumbuh yang terletak diujung pohon, dan pohon ini tidak bercabang. Pada kondisi normal, pohon kelapa akan mulai berbunga pada umur antara 6 – 8 tahun.

Pohon kelapa tumbuh baik di daerah yang berada dibawah ketinggian 300 meter dari permukaan laut dengan curah hujan antara 1270 – 2550 mm/tahun. Tidak heran bila pohon kelapa banyak tumbuh didaerah pantai, pada tanah yang mengandung garam (Sastrapraja dalam Koestoro, 2013).

Komoditi kelapa merupakan salah satu komoditi perkebunan yang sangat penting dalam perekonomian nasional yaitu sebagai penghasil minyak nabati

dalam memenuhi kebutuhan masyarakat disamping sebagai komoditas ekspor. Hampir seluruh bagian tanaman dapat dimanfaatkan sehingga tanaman Kelapa dijuluki sebagai pohon kehidupan (*tree of life*). Tanaman Kelapa juga merupakan tanaman sosial karena lebih 98% diusahakan oleh petani.

Klasifikasi tanaman kelapa yaitu:

Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Liliopsida
Ordo : Arecales
Famili : Arecaceae
Genus : Cocos
Spesies : *Cocos nucifera*

Untuk mendapatkan hasil produksi kelapa yang maksimal, diperlukan proses budidaya baik dan sesuai dengan anjuran. Direktorat Jenderal Perkebunan (2014), mengatakan dalam buku Pedoman Budidaya Kelapa (*Cocos nucifera*) yang Baik, cara berbudidaya tanaman kelapa adalah sebagai berikut :

1. SyaratTumbuh

Pertumbuhan dan produksi kelapa dipengaruhi oleh faktor iklim dan lahan/tanah. Untuk itu pengetahuan mengenai keadaan iklim dan tanah suatu daerah dalam rangka pengusahaan kelapa sangat penting. Hal ini diperlukan untuk memperkecil atau menghindari resiko kegagalan atau penurunan hasil. Selain itu juga untuk memaksimalkan pengaruh dari penerapan teknologi, sehingga didapatkan sistem usahatani kelapa yang lebih efisien dan ramah lingkungan.

a. Iklim

Persyaratan tumbuh tanaman kelapa antara lain harus memenuhi kesesuaian iklim. Kesesuaian iklim untuk tanaman kelapa menggunakan kriteria utama yaitu (1) air yang diindikasikan oleh pola curah hujan tahunan dan bulanan (2) tinggi tempat (elevasi) yang mencerminkan perbedaan suhu udara.

b. Lahan

Kriteria kesesuaian lahan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Kriteria Kesesuaian Lahan Kelapa

No	Kriteria	Kesesuaian			
		S. Sesuai	Sesuai	K. Sesuai	T. Sesuai
1.	Kemiringan lahan	Datar	Datar- bergelomban	Bergelom- bang	Curam (>45%)
2.	Kedalaman tanah	>100	75-100	50-75	<50
3.	Tekstur permukaan tanah	Lempung berpasir	Liat berpasir	Pasir, liat	Liat berat
4.	Kapasitas menahan air (%)	>19	13-19	6-13	<6
5.	Kedalaman air tanah (cm)	100	75-100	50-75	<60
6.	Genangan air (hari)	0	1-2	3	>3
7.	pH	5,5 – 7,0	7,1-7,5 5,0-5,4	7,6-8,5 4,0-4,9	>8,5 <4,0
8.	Kapasitas tukar kation (ml/100 g)	>25	12-25	6-12	<6
9.	Nitrogen top soil (%)	>0,2	0,15-0,2	0,1-0,15	<0,1
10.	Fosfor (ppm)	>20	15-20	7-15	<7
11.	Kalium (ppm)	>75	55-75	36-55	<36
12.	Klor (ppm)	>400	250-400	100-2.250	<100
13.	Salinitas sub soil (mm hos/ cm)	<2	2-4	4-8	>8

Sumber : Dirjenbun (2014)

2. Jenis – Jenis Varietas Tanaman Kelapa

Produktivitas tanaman kelapa ditentukan oleh banyak faktor, salah satu faktor yang sangat penting yaitu bahan tanam (benih). Oleh karena benih kelapa sangat berperan dengan keberhasilan suatu pertanaman kelapa, maka dalam menyiapkan benih kelapa memerlukan perhatian yang khusus dan teknis budidaya

yang tepat. Adapun jenis-jenis varietas yang telah dilepas sebagai varietas unggul oleh Menteri Pertanian yaitu sebagai berikut:

a. Kelapa Dalam Mapanget (DMT)

Asal Sulawesi Utara mulai berbuah umur 5 tahun, bentuk buah bulat, ukuran buah sedang, warna kulit buah umumnya coklat kemerahan, produksi kopra optimal 3,3 ton kopra/ha/tahun, kadar minyak 62,95%. Agak toleran dengan kemarau panjang. Daerah pengembangan lahan kering iklim basah (curah hujan > 2.500 – 3.500 mm/tahun).

b. Kelapa Dalam Tenga (DTA)

Asal Sulawesi Utara mulai berbuah umur 5 tahun, bentuk buah bulat, ukuran buah sedang, warna kulit buah umumnya hijau, produksi kopra optimal 3 ton kopra/ha/tahun. Kadar minyak 69,31%. Tahan dengan kekeringan sampai dengan 3 bulan. Daerah pengembangan lahan kering iklim basah (curah hujan <2.500 mm/tahun).

c. Kelapa Dalam Bali (DBI)

Asal Bali mulai berbuah umur 5 tahun, bentuk buah bulat, ukuran buah besar, warna kulit buah hijau kekuningan, produksi kopra optimal 3 ton/hektar/tahun. Kadar minyak 65,52 %. Tahan dengan kekeringan sampai dengan 3 bulan. Daerah pengembangan lahan kering iklim basah (curah hujan <2.500 mm/ tahun).

d. Kelapa Dalam Palu (DPU)

Asal Sulawesi Tengah mulai berbuah umur 5 tahun, bentuk buah bulat, ukuran buah besar, warna kulit buah umumnya hijau, produksi kopra optimal 2,8

ton/hektar/tahun. Kadar minyak 69,28%. Agak toleran dengan kemarau panjang. Daerah pengembangan lahan kering iklim basah (curah hujan <1.500 mm/tahun).

e. Kelapa Dalam Swarna (DSA)

Asal Jawa Barat mulai berbuah 4 tahun, bentuk buah bulat ukuran buah sedang, warna kulit buah hijau kekuningan, produksi kopra optimal 3,58 ton kopra/hektar/tahun. Kadar minyak 66,26%. Tidak toleran dengan kekeringan. Daerah pengembangan lahan kering iklim basah dengan curah hujan sedang sampai tinggi (1.500-2.500 mm/tahun).

f. Kelapa Dalam Takome (DTE)

Asal Maluku Utara mulai berbuah umur 5 tahun, bentuk buah bulat ukuran buah kecil, jumlah buah pertandan banyak (75 – 100 butir), produksi kopra optimal 2,14 ton kopra/hektar/ tahun. Kadar minyak 50,50%. Toleran dengan kemarau panjang. Daerah pengembangan lahan kering iklim basah dengan curah hujan sedang sampai tinggi (1.500-2.500 mm/tahun).

g. Kelapa Dalam Lokal

Jika sulit mendapatkan kelapa yang telah dilepas sebagai varietas kelapa dalam unggul pada kebun benih/kebun kelapa dalam komposit yang telah direkomendasikan oleh BALIT PALMA.

Pada lokasi pengembangan jauh, maka benih yang dibutuhkan dapat diseleksi dari populasi Kelapa Dalam unggul lokal atau Blok Penghasil Tinggi (BPT) yang telah disertifikasi dan telah ditetapkan oleh Dinas Perkebunan/ instansi terkait dan disetujui oleh BALIT PALMA berdasarkan evaluasi yang dilakukan peneliti dan petugas lapangan. Kedepan benih yang digunakan dapat

berasal dari kebun kelapa dalam komposit yang saat ini sedang dibangun. Contoh Kelapa Dalam unggul lokal (belum diberi nama varietas).

h. Kelapa Genjah, Kelapa Kopyor dan Kelapa Hibrida

Selain Kelapa dalam, dikenal juga kelapa genjah, kelapa kopyor dan kelapa hibrida. kelapa kopyor mulai diminati untuk dibudidayakan. Saat ini terdapat 3 varietas kelapa kopyor yang telah dilepas, yaitu kelapa genjah kuning kopyor (GKK), kelapa genjah hijau kopyor (GHK), kelapa genjah coklat kopyor (GCK). Kelapa genjah yang telah dilepas sebanyak 4 varietas, yaitu kelapa genjah kuning nias, kelapa genjah salak, kelapa genjah kuning bali, kelapa genjah raja. kelapa hibrida yang telah dilepas sebanyak 5 varietas, yaitu Khina-1, Khina-2, Khina-3, Khina-4 dan Khina-5.

3. Pemupukan

Novita (2015), pupuk adalah materi yang ditambahkan pada media tanam atau tanaman untuk mencukupi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman sehingga mampu memproduksi dengan baik. Materi pupuk dapat berupa bahan organik ataupun non-organik. Pupuk berbeda dari suplemen. Pupuk mengandung bahan baku yang diperlukan pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Sementara suplemen seperti hormon tumbuhan membantu pelancaran proses metabolisme.

Uminawar (2013), pemupukan merupakan salah satu cara untuk memperbaiki tingkat kesuburan tanah dan meningkatkan kesuburan produksi tanaman. Pemupukan dapat dilakukan melalui tanah dan daun. Pemupukan melalui daun dilakukan karena adanya kenyataan bahwa pemupukan melalui tanah kadang-kadang kurang menguntungkan, karena unsur hara sering terfiksasi,

tercuci dan adanya interaksi dengan tanah sehingga unsur hara tersebut relatif kurang tersedia bagi tanaman.

Pupuk terbagi menjadi dua, yaitu pupuk anorganik dan pupuk organik.

a. Anorganik

Jumlah hara (pupuk) yang harus diberikan pada tanaman Kelapa Dalam tergantung kebutuhan (umur tanaman) dan ketersediaan hara dalam tanah dan tanaman melalui analisa hara. Takaran dan cara memupuk yaitu sebagai berikut:

- 1) Siapkan wadah pengukur seperti botol plastik air mineral yang sudah diberi tanda batas sebagai jumlah berat seperti jenis dan pupuk yang diperlukan.
- 2) Setelah wadah pengukur dan piringan telah disiapkan, taburkan pupuk pada areal piringan. Untuk tanaman baru di tanam, setelah 3 bulan taburlah pupuk di daerah piringan dengan jari-jari 50 cm.
- 3) Tanaman berumur 2 tahun, taburlah pupuk pada daerah piringan dengan jari-jari 1 m.
- 4) Tanaman berumur 3 tahun, taburlah pupuk sesuai dosis di daerah piringan dengan jari-jari 1.5 m.
- 5) Tanaman umur 4 tahun sampai tanaman dewasa, pupuk ditabur pada daerah piringan dengan jari-jari 2 m.
- 6) Setelah pupuk ditabur pada daerah piringan, maka tutuplah atau campurlah pupuk tersebut dengan tanah menggunakan cangkul atau garu. Hal ini penting agar pupuk tidak menguap atau tercuci oleh air hujan. Pemupukan sebaiknya dilakukan pada awal musim penghujan atau akhir musim hujan. Dosis pupuk berdasarkan umur kelapa dalam disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Dosis Pupuk Kelapa Dalam

Jenis Pupuk	Tahun I (g/phn/ thn)	Tahun II (g/phn/ thn)	Tahun III (g/ phn/ thn)	Tahun IV (g/ phn/ thn)
Urea	250	500	750	1.000
SP-36	175	350	525	750
KCl	350	700	1.100	1.500
Kieserite	50	100	150	200
Borax	-	10	20	30
Jumlah	825	1.660	3.545	3.480

Sumber : Dirjenbun (2014)

b. Pupuk Organik

Pemenuhan kebutuhan hara bagi tanaman kelapa dapat juga dilakukan melalui pemberian pupuk organik. Pemberian pupuk organik sangat penting artinya bagi tanaman maupun bagi perkembangan mikroba tanah serta ramah lingkungan. Oleh karena itu pada tanah dengan kadar organik yang tinggi aktifitas mikroba sangat berperan penting dalam penguraian unsur hara dalam tanah maupun pupuk yang diberikan. Beberapa jenis pupuk organik yang dapat digunakan yaitu sebagai berikut :

- 1) Debu sabut Kelapa sebagai hasil pengolahan sabut.

Debu sabut Kelapa yang diolah menjadi kompos mengandung NPK, Ca, Mg dan Mn. Selain itu juga mengandung garam NaCl. Dosis kompos debu sabut kelapa untuk tanaman Kelapa produktif sekitar 10 kg/ pohon/tahun.

- 2) Daun Kelapa tanpa lidi

Daun kelapa tanpa lidi setelah dikomposkan menjadi butiran fermin kompos dengan C/N Ratio 9,95 yang memiliki kandungan Nitrogen 1,8%, Phospor 0,21% dan Kalium 0,16%. Dosis kompos daun Kelapa untuk tanaman Kelapa produktif 5 kg/pohon/tahun.

- 3) Tanaman penutup tanah (*legume cover crop/lcc*)

Penanaman penutup tanah pada tanaman Kelapa dapat menyumbangkan 100-250 kg Nitrogen per hektar.

4) Pohon Gamal (*Gliricidia maculate*)

Penanaman pohon gamal tiga baris diantara Kelapa dengan jarak tanam 2 x 2 m dapat memberikan sumbangan 100% N, 20% P dan 20%K per hektar.

5) Pupuk Kandang

Penggunaan pupuk kandang dapat dilakukan dengan dosis untuk tanaman produktif 5 – 10 kg/pohon/tahun.

6) Bokashi

Pupuk bokashi yang menggunakan dekomposer dapat digunakan dengan dosis pada aplikasi tahun pertama 8 ton per hektar. Tahun ke-2 dengan dosis 6 ton hingga akhirnya tidak perlu lagi diberikan pupuk untuk waktu tertentu.

c. 5 T (tepat jenis, dosis, waktu, cara dan sasaran) Pemupukan

1) Tepat Jenis

Tepat jenis yaitu pada saat pemupukan harus tepat dalam menentukan jenis pupuk yang dibutuhkan oleh tanaman. Misalnya pada pemupukan pada tanaman kelapa, jika tanaman tersebut membutuhkan unsur N maka kita harus memupuk urea atau jika tanaman tersebut kekurangan unsur P maka perlu diberikan pupuk SP36. Apabila jenis pupuk yang digunakan salah, maka akan membuat tanaman yang kita pupuk tidak akan bertambah bagus.

2) Tepat Dosis

Tepat dosis yaitu pada saat pemupukan dosis yang diberikan harus tepat atau sesuai dengan kebutuhan tanaman atau yang tertera pada label atau anjuran. Tepat dosis disini maksudnya agar tidak kebanyakan atau terlalu sedikit. Apabila

dosis nya kebanyakan maka tanaman akan rusak bahkan mati dan apabila dosisnya kerendahan maka tanaman akan tetap kekurangan unsur hara.

3) Tepat Waktu

Tepat waktu yaitu pada saat pemberian pupuk yang baik hendaknya disesuaikan kapan tanaman tersebut membutuhkan asupan lebih unsur hara atau pada waktu yang tepat. Hal tersebut agar tanaman dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Waktu pemupukan yang tepat biasanya saat sebelum pemanenan, sebelum tanam dan setelah tanam

4) Tepat Cara

Tepat cara yaitu pada saat pemupukan kita harus benar. Cara pemberian pupuk yang salah akan membuat pupuk terbuang sia-sia ataupun tercuci oleh air dan terdenitrifikasi sehingga tidak dapat diserap langsung oleh tanaman.

5) Tepat Sasaran

Tepat sasaran yaitu pemupukan harus tepat pada sasaran. Contohnya jika ingin melakukan pemupukan, maka pemberian pupuk harus dalam radius perakaran dan sebelum dilakukan pemupukan sebaiknya dilakukan pembersihan di daerah sekitaran perakaran supaya tidak terjadi persaingan unsur hara.

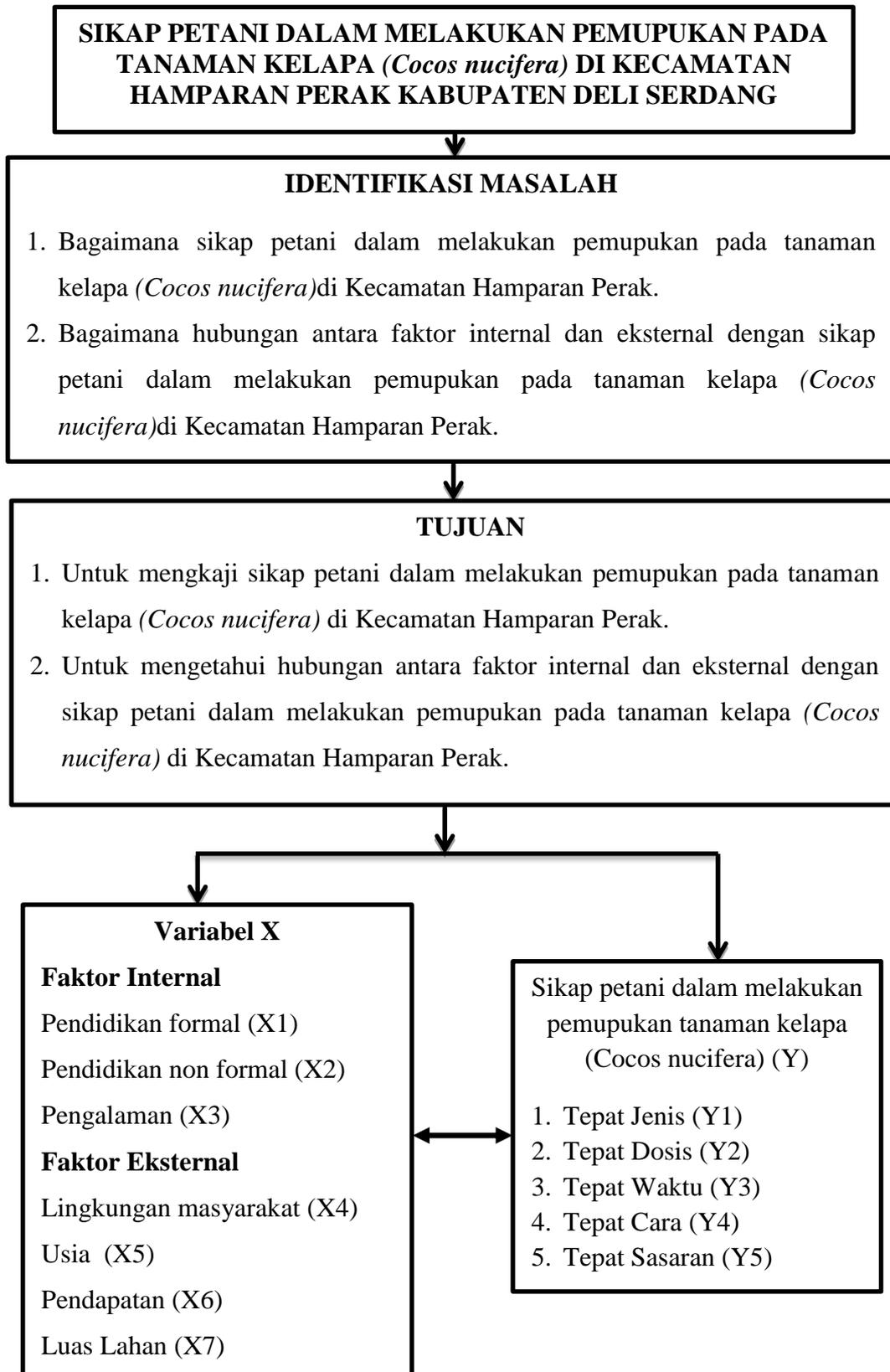
D. Pengkajian Terdahulu

Hasil pengkajian yang dilakukan oleh Angkat (2014) pengkajian dilaksanakan di Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe Kabupaten Pakpak Bharat, dengan jenis pengkajian pengkajian deskriptif yang bertujua mengkaji sikap petani dengan pemupukan tanaman gambir dan mengkaji sejauh mana hubungan antara pendidikan, umur, luas lahan garapan, kehadiran dalam kegiatan penyuluhan, pengalaman dan pendapatan dalam sikap petani dalam pemupukan

tanaman gambir. Dalam hal ini peneliti ingin melihat sikap petani dalam pemupukan tanaman gambir yang ada di Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe Kabupaten Pakpak Bharat, maka didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Sikap petani dengan pemupukan tanaman gambir di Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe Kabupaten Pakpak Bharat berada pada kategori sedang.
2. Variabel yang berhubungan dengan sikap petani dengan pemupukan tanaman gambir di Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe Kabupaten Pakpak Bharat sebagai berikut:
 - a. Pendidikan merupakan variabel yang cukup kuat berhubungan dengan sikap petani dengan pemupukan tanaman gambir.
 - b. Jumlah kehadiran dalam kegiatan penyuluhan merupakan variabel yang kuat berhubungan dengan sikap petani dengan pemupukan tanaman gambir.
 - c. Pendapatan petani dari hasil budidaya gambir berhubungan signifikan dengan sikap dengan pemupukan tanaman gambir.
 - d. Umur merupakan variabel yang kurang berhubungan atau lemah dengan sikap petani dengan pemupukan tanaman gambir.
 - e. Luas lahan merupakan variabel yang kurang berhubungan atau lemah dengan sikap petani dengan pemupukan tanaman gambir.
 - f. Pengalaman merupakan variabel yang lemah atau kurang dengan sikap petani dengan pemupukan tanaman gambir.

E. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka pikir sikap petani dengan pemupukan kelapa (*Cocos nucifera*)